



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NASKAH SANDIWARA RADIO BERJUDUL "KEJLOMPRONG KEJINING JAMAN"

Nanda Nursa Alya

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [nanda.nursa.alya@mail.ugm.ac.id](mailto:nanda.nursa.alya@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRACT

This research examines directive speech acts in a radio drama script titled "Kejlomprong Kejining Jaman". The study analyzes directive speech acts within the framework of speech act theory using a pragmatic approach. The data used in this research consists of utterances between characters that contain directive statements. In the radio drama script "Kejlomprong Kejining Jaman," directive speech acts are expressed using both direct and indirect strategies. Direct strategies involve explicit commands, such as imperative sentences, invitations, and prohibitions. Indirect strategies, on the other hand, convey commands implicitly through statements, declarations of necessity, and questions. Direct speech acts often violate politeness principles and are coercive, leading to a lack of ambiguity and indicating a power imbalance between the speakers. Indirect strategies, however, create ambiguity to maintain politeness and encourage the interlocutor to comply willingly. The analysis results are presented in a descriptive format. This descriptive presentation aims to systematically describe and explain the phenomenon of directive utterances in the dialogue between characters.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 18 Nov 2024

Accepted: 19 Sept 2025

Published: 27 Sept 2025

Pages: 1193-1204

#### Keywords:

*Directive; radio drama script; speech act*

## 1. PENDAHULUAN

Sandiwara radio merupakan cerminan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Realitas sosial merupakan perwujudan dari kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan sandiwara radio merupakan media yang merefleksikan dinamika kehidupan sehari-hari, norma, nilai, serta konflik yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dialog yang ditampilkan dalam sandiwara radio diambil dari bentuk komunikasi dan interaksi sosial yang nyata, sehingga mencerminkan cara orang berhubungan satu sama lain, berbicara, dan memecahkan masalah. Bukti konkret yaitu terdapat penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam sandiwara radio. Bahasa tersebut memiliki tujuan dalam penuturannya. Adapun tujuan tuturan tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori pragmatik. Salah satunya dengan analisis tindak tutur.

Studi tindak tutur direktif dari konteks budaya Jawa sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan bentuk-bentuk tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai medium reproduksi norma sosial, hierarki, dan kesopanan. Dalam budaya Jawa, norma tersebut merupakan prinsip *unggah-ungguh*. Memahami bagaimana tindak tutur direktif direalisasikan dalam wacana sehari-hari membantu menjelaskan mekanisme pengelolaan sosial dan praktik dalam komunitas. Ketika dikaitkan dengan media audio seperti sandiwara radio, penelitian ini akan menjadi relevan karena sandiwara radio tidak hanya berfungsi sebagai cermin praktik kebahasaan tetapi juga sarana edukasi sosial pembentuk opini publik.

Naskah merupakan teks tertulis yang memiliki struktur dan makna yang kompleks. Naskah juga merupakan sebuah media karya seni dalam bentuk tulisan yang memuat berbagai hal dengan struktur yang bervariasi (Warren & Rene, 1948). Sebuah naskah dibuat sesuai dengan urgensi pemakaian. Struktur naskah juga bervariasi. Salah satu bentuk variasi dari naskah sebagai karya seni adalah dalam bentuk naskah sandiwara radio. Dialog sandiwara radio dalam bentuk naskah telah dipublikasikan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Kundha Kabudayan) setiap tahun. Akan tetapi terdapat buku terbitan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020 yang menarik untuk diteliti. Alasan dari pernyataan tersebut karena buku tersebut memiliki tema covid-19 yang pada saat itu sedang melanda wilayah Indonesia.

Penelitian ini memberikan dua kontribusi utama. Pertama, memperkaya kajian pragmatik dengan data genre audio (sandiwara radio) berbahasa Jawa, sehingga memperlihatkan bagaimana fungsi tindak tutur direktif beroperasi pada medium yang memiliki dimensi auditori dan dramaturgis. Kedua, menyumbang pada dokumentasi dan analisis bahasa daerah dengan menampilkan pola-pola *unggah-ungguh*, mitigator, dan variasi tuturan menurut peran tokoh dimana informasi ini berguna bagi linguistik deskriptif, pengajaran bahasa daerah, dan kajian kebudayaan lokal.

Dari adanya tema tersebut merefleksikan kehidupan yang terjadi pada tahun 2020. Pada saat itu kondisi masyarakat tidak dapat keluar rumah karena pemerintah mengadakan sistem *lock down*. Adanya sistem tersebut membuat masyarakat kesulitan untuk melakukan

kegiatan sehari-hari, sehingga dibuatlah buku antologi naskah sandiwara radio yang menceritakan kehidupan pada masa pandemi. Dengan adanya penceritaan kondisi sosial yang dituliskan dalam bentuk buku menjadi cerminan atas realitas sosial yang terjadi pada masa tersebut. Realitas sosial yang ada di dalam naskah dikemas dalam sebuah wacana yang disebut dengan teks. Teks merupakan suatu unit komunikasi yang koheren dan kohesif, yang dihasilkan dan ditafsirkan dalam konteks sosial tertentu (Dijk, 1998). Teks naskah sandiwara radio berisi dialog antar tokoh yang menceritakan konteks sosial tertentu pada masa pandemi, sehingga dengan adanya dialog tersebut kemudian dapat menjadi fakta-fakta sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Salah satu judul yang menarik adalah *Kejloprong Kejining Jaman*. Naskah *Kejloprong Kejining Jaman* dipilih karena beberapa alasan: pertama, naskah ini merupakan bagian dari antologi yang diterbitkan Dinas Kebudayaan DIY tahun 2020 sehingga memiliki legitimasi institusional dan representatif terhadap wacana kebudayaan lokal saat pandemi. Kedua, tema pandemi menjadikan naskah ini sumber yang kaya untuk melihat manifestasi kebijakan, ketakutan, solidaritas, dan adaptasi sosial dalam bentuk dialog terutama tindak tutur direktif yang muncul untuk mengelola risiko dan memelihara kohesi sosial. Ketiga, naskah memuat ragam tuturan yang mencerminkan variasi register (*unggah-ungguh*) dan relasi sosial antar tokoh sehingga cocok untuk menganalisis keterkaitan bentuk kebahasaan dengan fungsi sosial dalam konteks Jawa.

Berdasarkan fungsi dan korelasi, ekspresi linguistik suatu ujaran atau tindak tutur dibagi menjadi tiga dimensi. Dimensi pertama yaitu lokusi yaitu aspek fisik dan semantic dalam sebuah tuturan. Dimensi yang kedua yaitu ilokusi yang berisi tujuan utama dari ujaran. Kemudian dimensi yang ketiga yaitu perlokusi yang meliputi tindakan yang dilakukan oleh pendengar sebagai respon atau pemahaman baru. Kemudian tindak tutur ilokusi dibagi menjadi tiga yaitu tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, tindak tutur asertif, tindak tutur komisif dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur direktif diklasifikasikan menjadi enam yaitu *requestive* (permintaan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (persetujuan), dan *advisories* (nasihat atau saran) (Bach K, 1979).

Kajian mengenai tindak tutur pernah dilakukan oleh Nurcahyani pada tahun 2023 dengan judul "Tuturan Direktif Naskah Sandiwara Radio Serta Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Jawa SMP". Dalam penelitian tersebut terdapat keterkaitan mengenai dampak tindak tutur terhadap pembelajaran atau pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis tindak tutur sebagai bukti realitas sosial dalam masyarakat Jawa. Selanjutnya kajian mengenai tindak tutur dalam novel terjemahan yang dilakukan oleh Sriyatmoko pada tahun 2018 dengan judul "Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Novel Terjemahan Harry Potter Tahun 1 dan 2 Karya JK. Rowling Serta Relevansinya sebagai Materi ajar di SMP". Dalam penelitian tersebut memiliki objek berupa Novel Terjemahan. Sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis objek berupa naskah sandiwara radio berbahasa Jawa. Tidak hanya itu, penelitian tentang tindak tutur dalam naskah sandiwara radio berbahasa Jawa yang dilakukan oleh Arditya Dila Handayani pada tahun 2024 dengan judul "*Tindak Tutur Direktif dan Nilai Pendidikan Sajroning Sandhiwara Radhio "Mulih" Anggitane Zalfa Tsabita Sarta Gegayutane Kanggo Pasinaon Basa Jawa Ing SMK*". Dalam penelitian tersebut memiliki orientasi nilai-nilai

pendidikan dalam tindak tutur terhadap pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang tindak tutur yang mencerminkan realitas sosial.

Pragmatik, sebagaimana didefinisikan oleh Leech (1993:96) merupakan domain khusus dalam studi ilmiah bahasa yang meneliti pentingnya komunikasi verbal. Dalam konteks ini, pragmatik menilai tidak hanya komposisi sintaksis ucapan tetapi juga konteks situasional di mana ucapan itu terjadi, yang mencakup faktor-faktor seperti identitas pembicara, penerima komunikasi, keadaan di sekitar interaksi, dan tujuan yang ingin dicapai pembicara. Dalam ilmu pragmatik terdapat fenomena tindak tutur. Tindak tutur adalah teori yang mengkaji mengenai makna bahasa berdasarkan hubungan tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam komunikasi (Adriana, 2018 :18) . Tindak tutur dapat diketahui karena adanya tiga konsep mengenai tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi yaitu bentuk fisik tuturan berupa satuan gramatikal atau leksikal yang benar. Ilokusi merupakan maksud atau tujuan diucapkannya suatu ujaran seperti permintaan, pertanyaan, dan pernyataan. Kemudian perlokusi merupakan dampak dari tuturan yang dilakukan oleh lawan tutur (Austin, 1955:94). Tindak tutur dari sudut ilokusi terdapat tindak tutur direktif yang meliputi *requestive* (permintaan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (persetujuan), dan *advisories* (nasihat atau saran) (Bach K, 1979). Kemudian strategi penyampaian terdapat strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung yaitu tuturan yang maksudnya disampaikan secara eksplisit. Sedangkan strategi tidak langsung yang maksud tuturannya disampaikan secara implisit (Wijana, 1996:31).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang muncul dalam naskah *Kejloprong Kejining Jaman*, meliputi permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, persetujuan, dan nasihat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis penggunaan strategi langsung dan tidak langsung dalam penyampaian tindak tutur direktif serta implikasinya terhadap dinamika kekuasaan dan norma kesopanan dalam komunikasi. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengkaji hubungan antara pola tindak tutur direktif dengan realitas sosial masyarakat pada masa pandemi yang direpresentasikan dalam naskah. Lebih jauh lagi, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah variasi tindak tutur berdasarkan karakter tokoh, seperti perbedaan usia, status sosial, maupun relasi interpersonal, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan antara bentuk kebahasaan dengan fungsi sosial-budaya dalam masyarakat Jawa.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk membahas mengenai fenomena tindak tutur secara mendalam. Pendekatan secara kualitatif digunakan untuk menghasilkan sajian data deskriptif yang mendalam terhadap fenomena tindak tutur yang ada dalam naskah sandiwara radio *Kejloprong Kejining Jaman*.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang berbentuk dialog antar tokoh dalam naskah sandiwara radio *Kejloprong Kejining Jaman* yang ada dalam buku *Mancawarna Sandiwara*

*Radio* terbitan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020. Buku tersebut berisi naskah-naskah sandiwar radio yang bertema pandemi covid-19.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan teknik catat. Studi pustaka dilakukan dengan membaca naskah sandiwar radio *Kejlomprong Kejining Jaman* Karya Nadia Vindi Amelia yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung dalam memecahkan rumusan masalah. Dengan mencari tuturan direktif dalam dialog naskah sandiwar radio "*Kejlomprong Kejining Jaman*" Karya Nadia Vindi Amelia. Teknik catat merupakan tindak lanjut dari teknik simak (Sudaryanto, 1993).

Setelah dilakukan teknik catat, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode agih. Metode agih yaitu dilakukan dengan menganalisis unsur dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Kemudian penyajian data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan dalam bentuk uraian dan diakhiri dengan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Analisis data tindak tutur direktif dalam naskah *Kejlomprong Kejining Jaman* menunjukkan adanya 52 data tindak tutur direktif *requestive* (permintaan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (persetujuan), dan *advisories* (nasihat atau saran). Tuturan direktif yang paling banyak ditemukan adalah pertanyaan dan saran.

**Tabel 1. Tindak Tutur Direktif Naskah Kejlomprong Kejining Jaman**

No	Tindak Tutur Direktif	Jumlah Data
1	<i>requestive</i> (permintaan)	5
2	<i>questions</i> (pertanyaan)	27
3	<i>requirements</i> (perintah)	7
4	<i>prohibitives</i> (larangan)	2
5	<i>permissives</i> (persetujuan/izin)	3
6	<i>advisories</i> (nasihat atau saran)	8

**JUMLAH**

**52**

Berdasarkan tabel tersebut disimpulkan bahwa tindak tutur direktif *questions* (pertanyaan) dan *advisories* (nasihat atau saran) menduduki peringkat satu dan dua terbanyak pada naskah sandiwar radio *Kejlomprong Kejining Jaman*. Perlu dicatat bahwa data penelitian bersumber dari naskah sandiwar radio yang bersifat representasional, sehingga temuan tindak tutur tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi pada praktik komunikasi nyata. Namun, justru melalui representasi dramatik ini, peneliti dapat menangkap konstruksi sosial-budaya yang dianggap ideal oleh masyarakat pada masa pandemi.

## Pembahasan

### Tindak tutur direktif Naskah Sandiwara Radio *Kejlomprong Kejining Jaman*

#### *Tindak tutur requestive (permintaan)*

Bu Siwi : “ *Nggih, leres Pak. Pramila, kula kaliyan Bapak/ Ibu Guru sanesipun nyuwun tulung dhateng Bapak saha Ibu supados Ardhi langkung dipunawasi wonten griya nggih, Pak.*”

(‘Iya, betul Pak. Oleh karena itu saya dan Bapak/Ibu guru lainnya miminta tolong kepada Bapak dan Ibu supaya Ardhi diawasi di rumah ya, Pak’)

Pak Indra : “ *Nggih Bu, nyuwun pangapunten awit tumindakipun anak kula Ardhi. Ugi matur nuwun sanget nggih Bu sampun dipunwertakaken.*”

( Baik Ibu, mohon maaf karena perilaku anak saya, Ardhi. Saya juga berterima kasih sekali ya Bu sudah dikabari’)

Tindak tutur *requestive* atau permintaan dalam data di atas dapat diketahui berdasarkan adanya permintaan secara langsung dari Bu Siwi kepada Pak Indra. Pada tuturan *nyuwun tulung dhateng Bapak saha Ibu* ‘minta tolong kepada Bapak dan Ibu’. Bu Siwi secara jelas mengungkapkan permintaan agar Pak Indra bersama dengan Istrinya untuk mengawasi Ardhi di rumah. Penggunaan kata “*nyuwun*” menunjukkan penanda tuturan lingual meminta secara langsung. Permintaan ini menunjukkan bahwa terdapat tuturan permintaan Bu Siwi sebagai bentuk permohonan terhadap tanggung jawab yang lebih besar dari Pak Indra dan Istrinya. Selanjutnya, jawaban dari Pak Indra yang menggunakan tuturan “*Nggih, nyuwun pangapunten awit tumindakipun anak kula Ardhi*” menunjukkan bentuk penerimaan dan pengertian terhadap permintaan tersebut. “*Nggih*” berfungsi sebagai respons afirmatif yang menunjukkan persetujuan atau kesediaan untuk memenuhi permintaan Bu Siwi.

Dari perspektif realitas sosial, tuturan permintaan ini mencerminkan kondisi masyarakat Jawa selama pandemi, di mana anak-anak banyak menghabiskan waktu di rumah dan penggunaan teknologi menjadi lebih intens, kadang tidak terkontrol. Permintaan Bu Siwi kepada Pak Indra dan istrinya tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial. Dialog tersebut menggambarkan praktik pengawasan lintas keluarga yang lazim terjadi untuk menegakkan disiplin dan pendidikan anak dalam kondisi terbatas akibat pembatasan mobilitas. Pola permintaan ini juga menegaskan norma sosial di mana orang tua atau figur dewasa saling bekerja sama dalam pengasuhan anak, sehingga tindak tutur *requestive* berfungsi sebagai sarana koordinasi sosial sekaligus refleksi adaptasi masyarakat terhadap tantangan pandemi.

### **Tindak tutur question (pertanyaan)**

Pak Indra : *"Apa mergane Dhi? rak ya HP-mu apik-apik wae ta? Bisa dinggo garap ta?"*  
(‘Karena apa, Dhi? HP-mu baik-baik saja kan? Bisa untuk mengerjakan kan?’)

Ardhi : *"Ng-ng-ng anu Pak, HP-ne kanggo dolanan game online"*  
(‘emmm ini Pak, Hpnya untuk bermain game online’)

Tindak tutur *question* atau pertanyaan dalam data di atas dapat diketahui berdasarkan adanya pertanyaan yang diajukan oleh Pak Indra kepada Ardhi. Pada tuturan *"Apa mergane Dhi? rak ya HP-mu apik-apik wae ta? Bisa dinggo garap ta?"*, Pak Indra secara jelas mengungkapkan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai kondisi dan penggunaan HP milik Ardhi. Pertanyaan pertama, *"Apa mergane Dhi?"* bertanya tentang alasan atau penyebab dari tindakan yang dilakukan oleh Ardhi. Kemudian pertanyaan kedua, *"rak ya HP-mu apik-apik wae ta?"* bertujuan untuk menanyakan kondisi HP tersebut, apakah masih baik-baik saja. Pertanyaan ketiga, *"Bisa dinggo garap ta?"* mengonfirmasi bahwa HP tersebut dapat digunakan untuk mengerjakan tugas atau tidak. Penggunaan kata *"Apa," "rak ya,"* dan *"Bisa"* secara jelas menunjukkan bahwa Pak Indra menggunakan tindak tutur pertanyaan untuk mengonfirmasi dan mencari informasi. Dengan demikian, tindak tutur *question* ini menunjukkan bahwa Pak Indra berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang situasi yang sedang dihadapi oleh Ardhi terkait dengan penggunaan HP-nya. Adanya maksud pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban dari Ardhi dengan tuturan *"HP-ne kanggo dolanan game online"* yang memberikan konfirmasi dan informasi terkait pertanyaan Pak Indra.

Dari sisi realitas sosial, percakapan tersebut merefleksikan situasi pandemi yang menuntut pemanfaatan perangkat teknologi, khususnya telepon genggam, sebagai sarana utama untuk kegiatan belajar dan bekerja dari rumah. Pertanyaan yang diajukan Pak Indra tidak sekadar bersifat linguistik, tetapi juga mengandung kepedulian sosial terhadap kesiapan Ardhi dalam menghadapi tuntutan pembelajaran daring. Dengan menanyakan kondisi HP, Pak Indra secara implisit menegaskan bahwa kepemilikan perangkat yang layak menjadi prasyarat penting bagi keberlangsungan aktivitas pendidikan di tengah keterbatasan pandemi.

### **Tindak tutur requirements (perintah)**

Bu Rini : *"Ya wis, nak ngono, saiki gek digarap tugase, ibu arep neruske masak ana pawon"*  
(‘Ya sudah, kalau begitu, sekarang segera dikerjakan tugasnya, Ibu akan meneruskan masak di dapur’)

Ardhi : *"Lha, nggih ta Bu"*  
(*'Lha, Baik Bu'*)

Tindak tutur *requirements* atau perintah dalam data di atas dapat diketahui berdasarkan adanya perintah yang diberikan oleh Bu Rini kepada Ardhi. Pada tuturan "*Ya wis, nak ngono, saiki gek digarap tugase, ibu arep neruske masak ana pawon*", Bu Rini dengan jelas mengungkapkan perintah kepada Ardhi untuk segera mengerjakan tugasnya. Kalimat "*saiki gek digarap tugase*" berfungsi sebagai perintah langsung yang meminta Ardhi untuk mulai mengerjakan tugas tersebut. Penggunaan kata "gek" menunjukkan penanda tindak tutur perintah yang langsung dan tegas. Tindak tutur ini memperlihatkan bahwa Bu Rini sedang mengarahkan Ardhi untuk segera melaksanakan tugasnya. Jawaban dari Ardhi yang menggunakan tuturan "*Lha, nggih ta Bu*" menunjukkan bahwa ia menerima dan mengonfirmasi perintah tersebut.

Dari perspektif realitas sosial, perintah ini mencerminkan kondisi masyarakat selama pandemi, di mana anak-anak banyak menghabiskan waktu di rumah akibat pembatasan aktivitas luar. Perintah dari orang tua seperti Bu Rini berfungsi sebagai bentuk pengaturan rutinitas harian anak, menegakkan disiplin belajar, serta memastikan anak tetap produktif di tengah keterbatasan sosial.

### **Tindak tutur prohibitives (larangan)**

Pak Indra : *"Uwis, ora usah nangis. Sing penting, saka saiki dirubah, apa kang wis kelakon ya wis ora usah dibaleni. Kowe ki kena-kena wae dolanan HP, dolanan game apa kuwi, nanging wajibe bocah sekolah kuwi sinau, arep kahanan kaya ngapa wae nak wis dadi kewajiban ya tetep kewajiban ora kena ditinggalake."*

(*'Sudah, tidak usah menangis, yang penting, dari sekarang diubah, apa yang sudah terjadi ya sudah tidak usah diulangi. Kamu itu bisa-bisa saja bermain HP, bermain game apa itu, tetapi kewajiban anak sekolah itu belajar, mau keadaan seperti apa saja kalau sudah menjadi kewajiban ya tetap kewajiban tidak dapat ditinggalkan'*)

Ardhi : *"Iya Pak, Ardhi ya ngerti. Ning kanca-kanca sing sok ngajak Ardhi main game, dadine tugas-tugas ora tau digarap"*

(*Iya Pak, Ardhi juga mengerti. Tetapi teman-teman yang sering mengajak Ardhi bermain game, jadi tugas-tugas tidak pernah dikerjakan.'*)

Tindak tutur prohibitives atau larangan dalam data di atas dapat ditemukan dalam tuturan Pak Indra yang melarang Ardhi untuk mengulangi perilaku tertentu. Dalam tuturan "*Uwis, ora usah nangis. Sing penting, saka saiki dirubah, apa kang wis kelakon ya wis ora usah dibaleni,*" Pak Indra secara jelas memberikan larangan agar Ardhi tidak menangis dan tidak

mengulangi perbuatan buruknya di masa depan. Tuturan "*ora usah nangis*" mengandung unsur larangan untuk tidak melanjutkan tangisan, sementara kalimat "*ora usah dibaleni*" melarang Ardhi untuk mengulang perbuatan yang telah terjadi sebelumnya. Tindak tutur ini menunjukkan bahwa Pak Indra ingin memberikan nasihat agar perubahan perilaku yang lebih baik dilakukan, dengan penekanan pada larangan untuk mengulangi kesalahan yang sudah terjadi. Sementara itu, dalam tuturan lanjutan "*Kowe ki kena-kena wae dolanan HP, dolanan game apa kuwi, nanging wajibbe bocah sekolah kuwi sinau,*" Pak Indra menyatakan bahwa meskipun anak-anak boleh bermain game atau menggunakan HP, mereka tetap memiliki kewajiban untuk belajar. Dalam hal ini, tidak ada larangan eksplisit, namun ada penekanan pada kewajiban yang harus dilakukan.

Dari perspektif realitas sosial, larangan tersebut mencerminkan situasi pandemi di mana anak-anak banyak menghabiskan waktu di rumah dan akses terhadap teknologi meningkat, sehingga potensi penyalahgunaan perangkat digital juga meningkat. Larangan yang disampaikan oleh Pak Indra berfungsi sebagai mekanisme pengawasan domestik untuk menyeimbangkan antara hiburan dan kewajiban pendidikan. Hal ini menggambarkan bagaimana orang tua di masyarakat Jawa memanfaatkan komunikasi langsung sebagai sarana kontrol sosial dan pendidikan informal, menegakkan norma disiplin di tengah kondisi sosial yang terbatas akibat pandemi.

#### ***Tindak tutur permissives (izin)***

Bu Rini : "*Lha iya ta, Pak. Ya wis, aku tak marani Ardhi ana kamare, awit mau esuk tekan saiki durung metu kamare Pak, durung adus, durung maem barang.*"

(‘Lha iya Pak. Ya sudah, aku mau menghampiri Ardhi di kamarnya karena sejak tadi pagi sampai sekarang belum keluar dari kamarnya Pak, belum mandi, belum makan juga’)

Pak Indra : "*Walah, iya ta Bu? Iki wis bengi lho. Ya wis, ndang diparani Bu, mengko malah lara bocahe*"

(Walah, iya Bu? Ini sudah malam lho. Ya sudah, segera dihampiri Bu, nanti malah sakit anaknya’)

Tindak tutur *permissives* atau izin dalam data di atas dapat ditemukan dalam tuturan Bu Rini "*Lha iya ta, Pak. Ya wis, aku tak marani Ardhi ana kamare, awit mau esuk tekan saiki durung metu kamare Pak, durung adus, durung maem barang.*" yang meminta persetujuan atau izin kepada Pak Indra untuk melakukan suatu tindakan. Dalam tuturan "*aku tak marani Ardhi ana kamare*" Bu Rini secara implisit meminta izin kepada Pak Indra untuk segera menemui Ardhi di kamar. Kalimat "*Ya wis, ndang diparani Bu*" berfungsi sebagai persetujuan atau izin Pak Indra kepada Bu Rini untuk melanjutkan rencananya menemui Ardhi. Meskipun kalimat ini bersifat memberi izin, Pak Indra juga menyisipkan kekhawatiran, yang tercermin dalam kata-kata "*mengko malah lara bocahe,*" yang berarti bahwa jika tidak segera

ditindaklanjuti, bisa berisiko membuat Ardhi sakit. Penggunaan kata "ya wis" di sini menunjukkan bahwa Pak Indra memberikan kebebasan kepada Bu Rini untuk mengambil tindakan yang dianggap perlu, tetapi dengan penekanan untuk segera melakukannya demi kesehatan Ardhi.

Dari perspektif realitas sosial, bentuk izin ini mencerminkan adanya relasi komunikasi dalam rumah tangga Jawa yang sarat dengan tata krama dan musyawarah. Izin tidak hanya dipahami sebagai bentuk kebebasan bertindak, melainkan juga sebagai wujud penghormatan dan kesepakatan antara suami-istri dalam pengambilan keputusan.

### **Tindak tutur *advisories* (nasihat atau saran)**

Pak Indra : *"Sing sabar ta Bu, ndhidhik anak kuwi pancen ora gampang, sak umure Ardhi kae lagi wayahe seneng-seneng, wong tua ya mung bisa ngandhani karo menehi dalan kang becik."*

(‘ Yang sabar Bu, mendidik anak itu memang tidak mudah, se umurnya Ardhi itu sedang waktunya bersenang-senang, orang tua ya hanya bisa memberi tahu dan memberikan jalan yang baik’)

Bu Rini : *"Iya, ya Pak. Mikir anak pancen ora ana enteke, anane mung sabar karo sabar."*

(‘Iya ya Pak. Memikirkan anak memang tidak ada habisnya, adanya hanya sabar dan sabar’)

Tindak tutur *advisories* (nasihat atau saran) dalam percakapan antara Pak Indra dan Bu Rini dapat ditemukan dalam tuturan Pak Indra yang memberikan saran untuk bersabar dalam menghadapi perilaku anak. Dalam tuturan *"Sing sabar ta Bu, ndhidhik anak kuwi pancen ora gampang, sak umure Ardhi kae lagi wayahe seneng-seneng, wong tua ya mung bisa ngandhani karo menehi dalan kang becik,"* Pak Indra menyarankan agar Bu Rini bersabar dalam mendidik anak, karena pada usia Ardhi yang sedang senang-senanginya, mendidik anak memang tidak mudah. Kalimat ini mengandung saran agar Bu Rini tetap tenang dan memberikan bimbingan yang baik, meskipun tantangan dalam mendidik anak sering kali tidak mudah. Tindak tutur nasihat atau saran ini memiliki strategi langsung atau secara eksplisit yang dicerminkan dalam tuturan "Sing sabar ta Bu" yang kemudian nasehat tersebut direspon oleh Bu Rini dengan tuturan "Iya, ya Pak".

Dari perspektif realitas sosial, nasihat ini mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan kesabaran, harmoni, dan pengarahannya yang lembut dalam pengasuhan anak. Dalam konteks pandemi, di mana anak-anak banyak menghabiskan waktu di rumah dengan kegiatan terbatas, nasihat orang tua menjadi instrumen penting untuk menegakkan disiplin, mengatur rutinitas, sekaligus memberikan dukungan psikologis. Tindak tutur *advisories* ini tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk

menanamkan norma, etika, dan keteraturan dalam keluarga, yang penting dalam menghadapi ketidakpastian sosial dan psikologis selama masa pandemi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam naskah sandiwara radio *Kejloprong Kejining Jaman* ditemukan total 57 data tindak tutur. Tindak tutur direktif permintaan sejumlah 5 data. Tindak tutur pertanyaan sejumlah 27 data. Tindak tutur perintah sejumlah 7 data. Tindak tutur larangan sejumlah 2 data. Tindak tutur izin atau persetujuan sejumlah 3 data. Serta tindak tutur nasihat/saran sebanyak 8 data. Dari temuan tersebut yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur pertanyaan dan dan tindak tutur saran atau nasihat.

Dari analisis yang dilakukan terdapat tindak tutur permintaan yang diwakili oleh penanda lingual "*nyuwun*" yang berarti meminta. Kemudian tindak tutur pertanyaan yang diwakili oleh penanda lingual "*ta?*" yang bertanya mengenai kepastian. Tindak tutur perintah yang diwakili oleh penanda lingual "*gek*" yang berarti segera. Tindak tutur larangan yang diwakili oleh penanda lingual "*ora usah*" yang menunjukkan larangan. Tindak tutur izin yang diwakili oleh penanda lingual "*aku tak*" yang secara implisit izin untuk keluar dari percakapan. Serta tindak tutur nasihat atau saran yang diwakili oleh penanda lingual "*Sing sabar ta Bu*" yang memiliki arti yang sabar Bu.

Adapun analisis tersebut masih dapat dikembangkan lebih luas baik dari objek atau menggunakan teori yang lainnya. Adapun kajian yang dapat dikembangkan seperti analisis kesalahan penulisan bahasa Jawa dan analisis dari segi lokusi dan perlokusi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Penerbit Buku Pena Salsabila.
- Austin. (1955). *How To Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Bach, K., & Harnish, R. (1979). *Linguistic Communication and Speech Acts*. Cambridge: MIT Press.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Mancawarna Sandiwara Radio*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Handayani, A. (2024). *Tindak Tutur Direktif dan Nilai Pendidikan Sajroning Sandhiwara Radhio "Mulih" Anggitane Zalfa Tsabita Sarta Gegayutane Kanggo Pasinaon Basa Jawa Ing SMK*. Skripsi. Surakarta Universitas Sebelas Maret.
- Leech. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurchayani, I. (2023). *Tuturan Direktif Naskah Sandiwara Radio Serta Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Jawa SMP*. Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 11(1), 80-91.

- Sriyatmoko, A. (2018). *Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Novel Terjemahan Harry Potter Tahun 1 dan Karya JK Rowling dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di Kelas SMP*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana. (1996). *Dasar- Dasar Pragmatik*. Penerbit Andi Offset